

MEMBENTUK KEDIPLINAN DAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA: STUDI BERDASARKAN PEMIKIRAN JOHN DEWEY

JUSTIN NIAGA SIMAN JUNTAK¹, ELIANA SETYANTI², ELKA ANAKOTTA³,
HERLY J. LESILOLO⁴

^{1,2}Universitas Kristen Teknologi Solo, ^{3,4}Institut Agama Kristen Negeri Ambon
e-mail: lurahcendana@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan adalah sesuatu yang terencana dan direncanakan dari seorang pendidikan kepada siswanya, sehingga tujuan dari pendidikan dapat tercapai. Demikian pula pendidikan yang dilakukan di UKTS sebagai kampus swasta di Surakarta mengadakan perkuliahan dalam program SPARK yang mengusung konsep *Smart, Proactive, Innovative, Collaborative, Christian Values* diharapkan akan membawa kemajuan di bidang pendidikan. Salah satu cara untuk mewujudkan kedisiplinan dan motivasi belajar mahasiswa maka diadakan kegiatan apel pagi dan sore dengan model “*mirip*” semi militer dengan harapan bahwa mahasiswa meningkat kedisiplinan dan motivasi belajarnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah untuk membentuk kedisiplinan dan motivasi belajar mahasiswa melalui pendidikan semi militer dilihat dari studi literatur pemikiran John Dewey. Hasil penelitian terungkap bahwa motivasi belajar dan kedisiplinan mahasiswa cenderung rendah, karena mahasiswa datang untuk belajar hanya karena mereka mendapatkan beasiswa dan mahasiswa belajar juga dengan keterpaksaan karena proses pendisiplinan yang diterapkan oleh pihak kampus, dimana adanya ketidaksesuaian dengan pemikiran John Dewey yang menekankan bahwa pendidikan harus mempersiapkan siswa untuk hidup di masyarakat.

Kata Kunci: Kedisiplinan, Motivasi Belajar, John Dewey

ABSTRACT

Education is something that is planned and planned from an educational person to his students, so that the goals of education can be achieved. Likewise, the education carried out at UKTS as a private campus in Surakarta includes lectures in the SPARK program which carries the concept of Smart, Proactive, Innovative, Collaborative, Christian Values which is expected to bring progress in the field of education. One way to realize student discipline and motivation to learn is to hold morning and afternoon assembly activities with a semi-military "like" model with the hope that students will increase their discipline and motivation to study. The aim of this research is to see whether the discipline and motivation to learn in students can be formed through semi-military education as seen from the literature study of John Dewey's thoughts. The results of the research revealed that students' learning motivation and discipline tend to be low, because students come to study only because they get a scholarship and students also study with compulsion because of the disciplinary process implemented by the campus, which is a mismatch with John Dewey's thinking which emphasizes that education must prepare students to live in society.

Keywords: Discipline, Learning Motivation, John Dewey

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sesuatu yang terencana dan direncanakan, maka sebuah program pembelajaran tentunya akan memiliki sebuah tujuan yang akan diraih, baik itu oleh siswa maupun badan penyelenggaran pendidikan yang menaunginya (Bagaskara, 2022). Untuk mengarah kepada tujuan bersama itulah, maka metode pendidikan dicoba untuk diramu dan

diselenggarakan oleh lembaga pendidikan, termasuk pendidikan tinggi untuk menghasilkan kedisiplinan dan membangun motivasi belajar para mahasiswa.

Universitas Kristen Surakarta (UKS) mengalami kemerosotan penerimaan jumlah mahasiswa sehingga sangat mempengaruhi proses belajar mengajar dan kemandirian universitas itu sendiri, untuk mengatasi hal tersebut maka UKS pada tahun 2022 bertransformasi diri dengan mengubah nama dari UKS menjadi UKTS (Universitas Kristen Teknologi Solo - *Solotech*). Perubahan *brand* yang baru maka memiliki pengharapan baru yaitu semakin naiknya jumlah mahasiswa setiap tahunnya dan mahasiswa memiliki kuliatas yang jauh lebih unggul. UKTS (*Solotech*) mengusung program baru yang dikenal dengan SPARK yaitu *Smart, Proactive, Innovative, Collaborative, Christian Values* yang diberlakukan untuk mahasiswa semester 1 tahun ajaran 2022-2023 dengan harapan mahasiswa belajar dengan disiplin dan suasana belajar yang lebih *smart* sehingga prestasi dan kemampuan mahasiswa akan semakin meningkat dan membawa nama harum bagi UKTS. Dalam praktek dilapangan, mahasiswa semester 1 wajib mengikuti proses “*mirip*” semi militer yaitu mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti apel pagi dan apel sore setiap harinya. Sebelum masuk ke kelas untuk proses belajar mengajar, mahasiswa wajib mengikuti proses baris-berbaris yang diampu langsung oleh purnawirawan TNI, bilamana mahasiswa ada yang terlambat atau tidak hadir dalam mengikuti apel maka akan mendapatkan sanksi. Sanksi yang diberlakukan untuk mahasiswa tidak hadir dalam apel dengan cara membayar denda atau dicabut beasiswa yang telah diberikan oleh pihak kampus. Sanksi seperti ini dilakukan agar mahasiswa taat untuk mengikuti program SPARK yang diberlakukan. Pendidikan yang bernuansa semi militer menggunakan pelatihan yang menggabungkan unsur pelatihan formal dan pelatihan ala militer, pelatihan ini menekankan kedisiplinan, kerjasama dan pengembangan karakter dengan maksud mahasiswa bisa semakin disiplin dan memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Dalam pelaksanaannya, banyak sekali keberatan yang diajukan oleh mahasiswa dan para dosen di UKTS kepada pihak Rektorat, karena banyak mahasiswa yang merasa kelelahan baik mental maupun psikologisnya sebelum mahasiswa masuk kelas, sehingga mengganggu proses belajar mengajar itu sendiri. Mahasiswa tidak semakin disiplin untuk mengikuti perkuliahan tetapi banyak sekali yang terlambat hadir dan sengaja terlambat guna menghindari proses apel pagi yang setiap hari dilaksanakan. Akibat dari ketidakhadiran di kelas banyak mahasiswa yang tadinya mendapat beasiswa 100% maupun yang 50% mendapatkan nilai yang tidak memuaskan (Asih & Juntak, 2023). Hal ini menjadi perbincangan dan diskusi yang hangat baik itu di kalangan mahasiswa, dosen maupun terkhusus di rektorat bidang 1 yang membawahi tentang mahasiswa dan kurikulum.

Ada pendapat bahwa pendidikan semi militer dapat memberikan manfaat yang besar bagi mahasiswa, terutama dalam hal membangun kedisiplinan dan motivasi belajar (Hikam Pribany et al., 2021). Pribani mengungkapkan keberpihakannya bahwa model pendidikan semi militer dapat membantu mahasiswa untuk (Hikam Pribany et al., 2021):

1. Mengembangkan disiplin diri: Pendidikan semi militer menuntut mahasiswa untuk mengikuti peraturan dan instruksi dengan disiplin. Hal ini dapat membantu mahasiswa untuk mengembangkan disiplin diri yang diperlukan untuk belajar dan meraih kesuksesan.
2. Meningkatkan kerja sama: Pendidikan semi militer menekankan pada kerja sama kelompok. Hal ini dapat membantu mahasiswa untuk meningkatkan kerja sama dengan orang lain, yang juga diperlukan untuk belajar dan meraih kesuksesan.
3. Membangun karakter: Pendidikan semi militer dapat membantu mahasiswa untuk membangun karakter yang kuat, seperti tanggung jawab, kesetiaan, dan patriotisme. Karakter yang kuat dapat membantu mahasiswa untuk menjadi pribadi yang tangguh dan berhasil dalam hidupnya.

Berdasarkan uraian ini ada pendapat bahwa pendidikan semi militer dapat menjadi salah satu cara yang efektif untuk membangun kedisiplinan dan etos belajar mahasiswa, sehingga pendidikan ini dapat membantu mahasiswa untuk menjadi pribadi yang tangguh dan berhasil dalam hidupnya, tetapi khusus konteks di UKTS malah terbalik dimana mahasiswa yang mendapatkan beasiswa 100% pun mengalami penurunan prestasi dan banyak mahasiswa yang enggan dan menghindari ikut apel sehingga terlambat untuk mengikuti perkuliahan. Persoalan apakah memang sudah tepat model pendidikan semi militer ini digunakan untuk mahasiswa yang bukan dididik untuk menjadi militer? Ataukah hal ini merupakan sebuah pelanggaran atas prinsip-prinsip pengelolaan pendidikan dan pencideraan atas kebebasan berpikir dan menekan tumbuh kembang remaja dewasa. Adapun tujuan pembahasan ini adalah untuk melihat apakah untuk membentuk kedisiplinan dan motivasi belajar mahasiswa melalui pendidikan semi militer selaras dengan pemikiran John Dewey.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan studi kualitatif yang menggunakan teknik analisis deskriptif dengan merujuk pada literatur ilmiah (Yaniawati, 2020) (Deddy Mulyana, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan fenomena-fenomena yang sedang berlangsung atau telah terjadi (Gunawan, 2016). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September – Desember 2023, dengan pengumpulan data dari jurnal ilmiah yang membahas pandangan John Dewey dan kaitannya dengan upaya pembentukan kedisiplinan dan motivasi belajar siswa. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif, yang melibatkan penjelasan fakta-fakta dari literatur penelitian sebelumnya (Ridwan et al., 2021). Artikel ini mengulas mengenai pembentukan kedisiplinan dan motivasi belajar mahasiswa berdasarkan pemikiran John Dewey.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

John Dewey mengungkapkan bahwa pengalaman dan pendidikan adalah sesuatu yang membangun kehidupan masyarakat yang lebih baik, karena dengan adanya pengalaman positif dan membangun ditambah dengan proses pendidikan yang dialami oleh seseorang akan membawa perubahan besar dalam dunia (Dewey, 1948). John Dewey adalah seorang filsuf dan pendidik Amerika yang menjadi salah satu tokoh paling berpengaruh dalam pendidikan modern (Wasitohadi, 2014). Pemikiran pendidikannya didasarkan pada filosofi pragmatisme yang menekankan pentingnya pengalaman dan praktik dalam pembelajaran. Menurut Dewey, pendidikan adalah suatu proses pertumbuhan dan perkembangan individu. Pendidikan yang baik harus membantu siswa mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Dewey juga menekankan pentingnya pembelajaran aktif, dimana siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Arifin, 2020).

Dewey menyatakan bahwa pengalaman yang ada dalam pikiran seseorang berkaitan dengan pendidikan (Fadhilah Suralaga, 2021). Ia percaya bahwa pengalaman adalah dasar dari pendidikan yang komprehensif (Purnami & Rohayati, 2016). Dewey menolak pendidikan berdasarkan prinsip “menghafal”. Ia meyakini bahwa pendidikan dapat dicapai melalui pembelajaran aktif, dengan menggunakan prinsip “*learning by doing*”. Siswa harus berpartisipasi secara aktif dan sukarela dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini ditentukan oleh tingkat keingintahuan seseorang terhadap apa yang belum diketahui (Yuberti, 2014). Pendidikan harus mampu memberikan keterampilan dasar yang fokus pada alam dan hubungan manusia. Kemampuan ini harus bersifat intelektual dan emosional (Rahmat Hidayat, 2019).

Tujuan dari kemampuan ini adalah untuk mencapai efisiensi sosial dan memungkinkan tercapainya kepuasan kebutuhan kolektif dan kesejahteraan dengan hasil yang maksimal dan

Copyright (c) 2024 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

hemat biaya (Thabrani, 2015). Menurut Dewey, peran pendidik dalam studi praktik adalah mempersiapkan siswa menjadi anggota masyarakat. Pendidik tidak berperan dalam menanamkan kebiasaan tertentu pada peserta didik. Selain itu, pendidik juga tidak memaksakan kehendaknya kepada peserta didik. Pola pikir mahasiswa sebagai anggota masyarakat harus didasari oleh kesadaran diri sendiri.

Kemudian konsep "*learning by doing*" berkembang menjadi salah satu jenis pembelajaran yaitu pembelajaran berbasis pemecahan masalah (*problem-solving-based learning*). Dewey percaya bahwa pemecahan masalah adalah jenis proses penalaran aktif yang secara hati-hati mengarah pada kesimpulan akhir (Maksum & Purwanto, 2019). Prinsip "*learning by doing*" yang dikembangkan Dewey didasarkan pada pemikiran pragmatis. Ada dua cara berpikir utama tentang konsep pembelajaran. Pertama, anak hendaknya merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai sifat aktif belajar. Kedua, kehidupan anak-anak lebih siap menghadapi masa depan melalui pembelajaran yang mempersiapkan mereka untuk bekerja (Surahman & Fauziati, 2021). Dewey tidak hanya mengembangkan teori pendidikan konstruktivis untuk pengetahuan siswa; Ia juga mengembangkan teori konstruktivis tentang perkembangan moral siswa. Ia percaya bahwa pendidikan adalah proses dimana manusia menjadi manusia sejati. Dewey meyakini bahwa tujuan pendidikan di sekolah adalah membentuk budi pekerti dan budi pekerti.

Gagasan Dewey tentang pendidikan sangat mempengaruhi praktik pendidikan di seluruh dunia. Konsep-konsepnya seperti pengalaman, pembelajaran aktif dan pendidikan progresif telah menjadi dasar dari banyak metode pendidikan modern. Beberapa pemikiran penting John Dewey tentang pendidikan diungkapkan oleh (Wasitohadi, 2014) sebagai berikut:

1. Pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan manusia. Dewey berpendapat bahwa pendidikan merupakan suatu proses berkesinambungan yang dimulai sejak lahir dan berakhir pada kematian. Tujuan pendidikan tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensi dirinya.
2. Pendidikan harus berpusat pada siswa. Dewey percaya bahwa siswa adalah subjek pembelajaran, bukan objek pembelajaran. Guru hendaknya merancang pembelajaran yang memenuhi kebutuhan dan minat siswa.
3. Pembelajaran aktif adalah kunci keberhasilan pendidikan. Dewey percaya bahwa siswa belajar paling baik bila mereka terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Guru harus menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk bertanya, bereksperimen, dan memecahkan masalah.
4. Pendidikan harus mempersiapkan siswa untuk hidup di masyarakat. Dewey percaya bahwa pendidikan harus mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dan peluang masyarakat. Guru harus mendidik siswa keterampilan dan pengetahuan yang mereka perlukan untuk menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab.

Arifin mengungkapkan tentang penekanan pemikiran John Dewey mengarah kepada pemikiran bahwa pendidikan adalah reorganisasi atau rekonstruksi pengalaman dan peristiwa berbeda dalam kehidupan individu sehingga segala sesuatu yang baru menjadi lebih terfokus dan bermakna (Arifin, 2020). Senada dengan yang diungkapkan oleh Dewey melalui tulisan Hasbullah tentang konteks kebebasan pendidikan dan demokrasi, Dewey berpendapat bahwa pendidikan tidak lepas dari nilai-nilai yang melatarbelakanginya, oleh karena itu Dewey memandang pentingnya pendidikan kesusilaan dan pendidikan moral (Hasbullah, 2020). Namun, setiap siswa bebas menggunakan kreativitasnya dalam belajar. Siswa melakukan aktivitas kreatifnya sendiri, selalu berkomitmen terhadap tindakannya, memilih dan mengambil keputusan berdasarkan kesempatan dan tugas yang ada di hadapannya (Rahmat, 2018).

Disisi lain diungkapkan pula pandangan Dewey tentang sosok guru, bahwa guru bukanlah merupakan sosok yang otoriter dalam aliran filsafat progressivisme (Hisarma Saragih, Stimson Hutagalung, Arin Tentrem Mawati Dina Chamidah, Muh. Fihris Khalik, Sahri, Paulina Wula Bonaraja Purba, Sri Rezeki Fransiska Purba, 2021). Posisi guru berperan sebagai fasilitator agar mampu memunculkan minat dan bakat, pengetahuan, serta ketrampilan dari siswa. Selain itu, guru juga haruslah mampu mengenal dan menilai siswa dari segala aspek terkait sikap, pengetahuan, serta keterampilan (Masinambow & Polii, 2023). Kurikulum yang terintegrasi dalam progressivisme bersifat integratif. Mata pelajaran terintegrasi dalam unit, sehingga subjek didik atau siswa diharapkan bisa berkembang secara fisik ataupun psikis dan dapat mencapai aspek-aspek yang meliputi afektif, kognitif, serta psikomotorik (Harmadi & Jatmiko, 2020). Filsafat progressivisme bertujuan menciptakan luaran yang dihasilkan dari pendidikan di sekolah yang mempunyai keahlian dan keterampilan langsung, sehingga mampu mengaplikasikan dalam lingkungan masyarakat luas. Kurikulum yang diinginkan oleh filsafat progressivisme adalah kurikulum yang sifatnya merata atau menyeluruh serta memiliki dampak antara sikap, pengetahuan, serta keterampilan. Harapan yang muncul adalah bahwa guru bisa memahami siswa dan mendampingi siswa untuk meraih apa yang dicita-citakan dengan cara-cara yang humanis (Esther Rela Intarti, 2021).

Pembahasan

Berkaitan dengan pemikiran Dewey yang disandingkan dengan konteks Indonesia, maka kita ketahui bahwa Indonesia adalah negara yang merdeka dan berdaulat, dan salah satu cara untuk mewujudkan kemandirian tersebut adalah melalui pendidikan (Ersanda, 2022). Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu. manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia (Rully Desthian Pahlephi, 2022). Untuk mengarah kepada tujuan tersebut maka diperlukan upaya yang konkrit untuk membentuk disiplin dan etos belajar khususnya bagi mahasiswa di perguruan tinggi guna meraih tujuan pendidikan yang dirancang, karena bagaimana pun siswa adalah subyek pendidikan yang memiliki potensi dan karakter masing-masing dengan segala keunikannya (Sihombing, 2013).

Kedisiplinan adalah suatu sikap yang taat dan patuh terhadap peraturan yang berlaku, baik tertulis maupun tidak tertulis. Kedisiplinan merupakan hal yang penting bagi setiap orang, termasuk mahasiswa (Abdullah, 2017). Mahasiswa adalah orang yang sedang menempuh pendidikan tinggi di perguruan tinggi dan sebagai mahasiswa, mereka memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan pendidikannya dengan baik dan meraih prestasi yang tinggi. Untuk mencapai tujuan tersebut, mahasiswa perlu memiliki sikap disiplin. Menurut Abdullah, disiplin memiliki banyak manfaat bagi mahasiswa, di antaranya:

1. Peningkatan hasil belajar. Salah satu komponen penting yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah disiplin belajar. Jika siswa memiliki disiplin akademik, mereka akan lebih cenderung menyelesaikan tugas tepat waktu, mengikuti kuliah dengan baik, dan terlibat secara aktif dalam kegiatan akademik lainnya. Hal ini akan menguntungkan prestasi belajar mereka.
2. Menumbuhkan kepribadian yang baik. Disiplin juga dapat membangun sifat yang baik pada siswa. Disiplin mahasiswa akan mengajarkan mereka untuk bertanggung jawab, tepat waktu, dan taat aturan, yang akan membantu mereka menghadapi kehidupan setelah lulus.
3. Menciptakan suasana yang aman dan teratur. Selain itu, disiplin dapat menciptakan lingkungan kampus yang tertib dan nyaman. Mahasiswa yang disiplin akan lebih cenderung menjaga kampus bersih, mematuhi peraturan kampus, dan menghormati sesama mahasiswa, yang membuat lingkungan kampus lebih nyaman untuk belajar dan beraktivitas.

Hal di atas adalah sesuatu yang lahir dari sebuah kesadaran dari diri mahasiswa sendiri atas sebuah tanggungjawab pribadi, tetapi bilamana karena keterpaksaan yang dilakukan apalagi dari pihak luar apakah hal tersebut bisa terjadi, tentunya perlu kajian lebih lanjut. Tetapi ada penelitian yang dilakukan oleh Kristiyana bahwa hasil belajar dari mahasiswa semester 1 yang mengikuti program SPARK di Universitas Kristen Teknologi Solo (*Solotech*) memiliki hasil yang lain. Minat belajar mahasiswa yang walaupun diberi beasiswa 100% ternyata cenderung rendah (Asih & Juntak, 2023). Minat belajar yang terbangun dan lahir dari sebuah kesadaran akan pentingnya pendidikan terdistorsi dari kehidupan mahasiswa. Mahasiswa datang untuk belajar hanya karena mereka mendapatkan beasiswa dan mahasiswa belajar juga dengan keterpaksaan karena proses pendisiplinan yang diterapkan oleh pihak kampus.

Menurut Idi Warsah, bahwa seorang anak akan bertumbuh baik sesuai dengan usianya ditunjang dengan lingkungan belajar juga baik (Idi Warsah, 2021). Hal ini diperlukan karena bagaimana pun juga setiap pribadi apalagi seorang mahasiswa memiliki keunikan masing-masing dan ditengah keunikan tersebut mereka memiliki kekuatan untuk bertumbuh dan berkembang, karena mahasiswa adalah orang dewasa yang harus dihargai pendapat dan memiliki cara berfikir sendiri secara bebas (Rahadian, 2018). Pendapat dari Idi dan Rahardian menjadikan rujukan kepada pemikiran Jhon Dewey bahwa siswa memiliki pertumbuhan dan proses perkembangan individu. Maka mahasiswa yang merupakan siswa dalam wujud orang dewasa tentunya lebih bisa bebas berpikir dan itu harus di dapatkan, mereka harus di ajak bicara dan dibuka pemikiran tentang sebuah proses pembelajaran. Jadi untuk menjadikan seorang mahasiswa disiplin tentunya bukan dengan paksaan untuk baris-berbaris, tetapi lebih kepada diskusi, diberi motivasi dan dibuka garba ilmiah tentang pentingnya mereka mengembangkan talenta yang mereka miliki (Esther Rela Intarti, 2021).

Pembelajaran inquiry yang menjadi pokok pemikiran Jhon Dewey menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Pendekatan ini mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang mandiri dan aktif, serta mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti memecahkan masalah, menganalisis data, dan menarik kesimpulan (Sipahutar et al., 2023). Bilamana dikenakan untuk mahasiswa maka pendekatan pembelajaran seorang mahasiswa haruslah dibawa kepada kedewasaan berpikir dan menemukan cara belajar yang memungkinkan mereka bisa mengembangkan cara belajar mereka untuk memotivasi diri guna meningkatkan prestasi, bukannya diintervensi (Pertiwi et al., n.d.).

Dunia dan ilmu pengetahuan yang semakin berkembang, mengajak mahasiswa untuk mengembangkan dalam teknologi, mereka sudah tidak bisa dibatasi gerak-gerik apalagi dengan ancaman yang mereka terima, bahwa pada saat ini pendidikan harus mengarah kepada perubahan dan penguatan karakter (Prihatmojo et al., 2019). Penguatan inilah harus dilakukan oleh pihak kampus kepada para mahasiswanya untuk membangun kedisiplinan dan motivasi belajar (Ramli Utina, Fenty U, Puluhalawa, Asri Arbi, Udin Hamim, Risna Podungga, SUnarto Kadir, Rasuna Thalib, Herman Didipo, Tuti Wantu, Rustam I, Husain, Sardi Salim, AGus Lahinta, Lisna Ahmad, Ahmad Fadli, Syarwani Canon, 2021).

Zainiyati mengungkapkan bahwa pentingnya model dan strategi pembelajaran yang aktif, karena dengan kecanggihan teknologi saat ini mahasiswa bersentuhan langsung dengan gawai yang membuat mereka belajar banyak hal maka mereka semakin pintar dan mengetahui banyak hal dari teknologi saat ini (Limuddin et al., 2023). Dengan adanya teknologi yang digunakan maka pendidik diminta juga mengikuti perkembangan yang ada agar tidak tertinggal dengan para mahasiswanya, hal ini penting untuk meningkatkan kapasitas pendidik untuk mengembangkan model dan strategi pembelajaran yang dilakukan untuk para mahasiswanya (Zainiyati, 2010). Dengan bersama-sama menguasai teknologi ditambah dengan pembelajaran yang aktif maka mahasiswa dilatih untuk mengasah cara berpikir dan kekritisannya guna

menemukan *problem solving* dari setiap masalah yang mereka hadapi terkhusus dalam proses pembelajaran yang mereka harus hadapi di kampus. Mahasiswa diajak terbuka dan mengasah apa yang mereka punyai sehingga akan mengembangkan cara belajar yang lebih sesuai dengan kondisi mereka masing-masing dimana hasilnya pasti akan lebih baik dibandingkan dengan pola yang mengungkung dan menekan mereka.

Seperti dalam pemikiran Jhon Dewey bahwa pendidikan harus mempersiapkan siswa untuk hidup di masyarakat, hal ini juga diakui sangat penting oleh Zubaidah, bilamana mahasiswa dibekali dengan ketrampilan yang cukup (Zubaidah, 2020). Dengan ketrampilan yang cukup maka akan mampu membuka masa depan para mahasiswa, dimana mahasiswa di ajak berpikir untuk selalu mengupayakan peningkatan *skill* dan *soft skills* mereka untuk menunjang masa depan. Apalagi jaman sekarang dimana mau tidak mau menghadapi revolusi industry 4.0 apalagi akan mengarah kepada 5.0, mahasiswa harus siap dengan ilmu pengetahuan, mahasiswa harus siap dengan jaman keterbukaan dan demokrasi (Nursyifa, 2019). Pendapat mereka terasah semakin tajam ketika mereka diberi kesempatan bersuara dan menyuarakan kebutuhan mereka dan tentunya dengan cara-cara yang bijaksana sesuai dengan rancangan program SPARK yang dicanangkan.

Gredinand mengungkapkan hasil penelitiannya dan memberikan solusi yaitu menyarankan suatu langkah pembaruan dengan langkah reorientasi dan reformulasi pola pendidikan bela negara di kalangan mahasiswa, dari satu arah menjadi beragam arah, dari yang sangat teknologis, ke arah humanis. Pemanfaatan teknologi terkini, sumber daya manusia unggul, hingga kesadaran kebangsaan yang tebal dalam pola hubungan militer dan pendidikan perguruan tinggi, merupakan bentuk pembaruan yang bersinergi guna mengatasi ancaman (Gredinand, 2017). Keterangan Gredinand ini membuka wacana bahwa untuk membangun negara maka mahasiswa harus dilengkapi dengan kemampuan teknologi, menjadi manusia yang humanis dan memiliki wawasan kebangsaan dan bukannya dengan cara pendisiplinan militer. Ini semua dapat dirajut dengan membebaskan mahasiswa untuk mendapatkan pelajaran tanpa harus mereka mendapatkan cara-cara semi militer, mahasiswa adalah sosok manusia dewasa yang pemikirannya juga dewasa, mereka dilatih untuk bertanggungjawab atas setiap pilihan dan keputusan atas diri mereka tanpa ada warna militer di dunia kampus.

KESIMPULAN

Mahasiswa ada pada kategori orang dewasa, mereka juga berhak mendapatkan pendidikan sebagai orang dewasa. John Dewey memberikan rujukan untuk membentuk kedisiplinan dan motivasi belajar mahasiswa bukan dengan pendekatan semi militer, dimana mahasiswa harus diberikan ruang untuk mengekspresikan kemudaan dan jati diri mereka. Tanggungjawab dari pendidik adalah mendampingi agar terbangunnya kedisiplinan dan motivasi belajar diantara mahasiswa dengan sebuah kesadaran bahwa mahasiswa butuh pengembangan dan pertumbuhan, berpusat kepada mahasiswa, pembelajaran harus bersifat aktif melalui mengembangkan teknologi, menjadi manusia yang lebih humanis dan memiliki wawasan kebangsaan untuk siap hidup di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2017). Urgensi Disiplin Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 3(1), 18. <https://doi.org/10.22373/lj.v3i1.1437>
- Arifin, N. (2020). Pemikiran Pendidikan John Dewey. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 2(2), 168–183. <https://doi.org/10.47467/assyari.v2i2.128>
- Asih, K. S., & Juntak, J. N. S. (2023). Pengaruh Beasiswa 100% Terhadap Minat Belajar Mahasiswa Program Spark Di Universitas Kristen Teknologi Solo. *EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan*, 3(2), 90–100.

- <https://doi.org/10.51878/educator.v3i2.2388>
- Bagaskara. (2022). *Menilik UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Indonesia*. <https://mutucertification.com/>. <https://mutucertification.com/uu-no-20-tahun-2003-sistem-pendidikan/#:~:text=UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional atau,dan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia.>
- Crisnaldy, A. (2021). Literature Review (Metodologi Penelitian). In *ReseachGate. Net* (Issue May).
- Deddy Mulyana. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial*. Pt.Remaja Rosdakarya.
- Dewey, J. (1948). *Experience and Education* (9th ed.). The Macmillan Company.
- Ersanda, P. A. (2022). Eksistensi Pemikiran John Dwey Dalam Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 4(2), 134–140.
- Esther Rela Intarti. (2021). Peran guru pendidikan agama kristen sebagai motivator. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen. REGULA FIDEI*, 4(1), 33.
- Fadhilah Suralaga. (2021). Psikologi Pendidikan: Implikasi dalam Pembelajaran. In Solicha (Ed.), *Rajawali Pers* (1st ed.). Rajawari Pers.
- Gredinand, D. (2017). *Penerapan Pendidikan Bela Negara Di Perguruan Tinggi*. 1–27.
- Gunawan, I. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik* (Suryani (ed.); 4th ed.). Bumi Aksara.
- Harmadi, M., & Jatmiko, A. (2020). Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Kristen Generasi Milenial. *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 16(1), 62–74. <https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.72>
- Hasbullah. (2020). Pemikiran Kritis John Dewey Tentang Pendidikan (Dalam Perspektif Kajian Filosofis). *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 1–21.
- Hikam Pribany, M., Ilmu Keolahragaan, J., Ilmu Keolahragaan, F., & Negeri Semarang, U. (2021). Pengaruh Program Pelatihan Fisik Militer Terhadap Peningkatan VO2MAX Siswa Pra Pendidikan Dasar Resimen Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. In *Journal of Sport Scienses and Fitnes* (Vol. 7, Issue 1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jssf>
- Hisarma Saragih, Stimson Hutagalung, Arin Tentrem Mawati Dina Chamidah, Muh. Fihris Khalik, Sahri, Paulina Wula Bonaraja Purba, Sri Rezeki Fransiska Purba, I. K. (2021). Filsafat Pendidikan. In A. Karim (Ed.), *ResearchGate* (1st ed., Issue october). Yayasan Kita Menulis. https://www.researchgate.net/publication/320608705_Mahalnya_Pendidikan_Di_Indonesia
- Idi Warsah, M. U. (2021). *Psikologi Pendidikan* (1st ed.). Deepublish. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=djQhEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=psikologi+pendidikan&ots=o6m5HlcQ3X&sig=bPIvWCxWTXIH7nLUdADvJQypz_0&redir_esc=y#v=onepage&q=psikologi pendidikan&f=false
- Limuddin, A., Niaga Siman Juntak, J., Ayu Erni Jusnita, R., Murniawaty, I., & Yunita Wono, H. (2023). Teknologi Dalam Pendidikan: Membantu Siswa Beradaptasi Dengan Revolusi Industri 4.0. *Journal on Education*, 05(04), 36–38.
- Maksum, H., & Purwanto, W. (2019). Model Pembelajaran Pendidikan Vokasi Otomotif (PVO). In *UNP Press* (1st ed.). UNP Press.
- Masinambow, Y., & Polii, M. (2023). Peran Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Kristen bagi Peserta Didik di Era Disrupsi. *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2023, 91–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.53814/eleos.v2i2.44>
- Nursyifa, A. (2019). Transformasi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Menghadapi Era

- Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 51.
<https://doi.org/10.32493/jpkn.v6i1.y2019.p51-64>
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., Hasna, S., Studi, P., Guru, P., & Dasar, S. (n.d.). *Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka*.
- Prihatmojo, A., Mulia Agustin, I., Ernawati, D., & Indriyani, D. (2019). *Implementasi Pendidikan Karakter Di Abad 21*.
- Purnami, R. S., & Rohayati, R. (2016). Implementasi Metode Experiential Learning Dalam Pengembangan Softskills Mahasiswa Yang Menunjang Integrasi Teknologi, Manajemen Dan Bisnis. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1), 1–8.
<https://doi.org/10.17509/jpp.v13i1.3511>
- Rahadian, D. (2018). Pergeseran Paradigma Pembelajaran Pada Pendidikan Tinggi. *Jurnal Petik*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.31980/jpetik.v2i1.60>
- Rahmat Hidayat, A. (2019). *Ilmu Pendidikan “Konsep, Teori dan Aplikasinya”* (A. Candra Wijaya (ed.); 1st ed.). Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Rahmat, P. S. (2018). *Psikologi Pendidikan* (Y. N. I. Sari (ed.); 1st ed.). Bumi Aksara.
https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=bo0mEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=psikologi+pendidikan&ots=v9PW1z6gXM&sig=RxKRmRsBwb-fkaFubhqfLsTjhsA&redir_esc=y#v=onepage&q=psikologi+pendidikan&f=falsehttps://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=bo0mEAAQBAJ&
- Ramli Utina, Fenty U, Puluhalawa, Asri Arbi, Udin Hamim, Risna Podungga, SUnarto Kadir, Rasuna Thalib, Herman Didipo, Tuti Wantu, Rustam I, Husain, Sardi Salim, AGus Lahinta, Lisna Ahmad, Ahmad Fadli, Syarwani Canon, R. H. (2021). Pengembangan Karakter Akademika Berbasis Disiplin Ilmu Universitas Negeri Gorontalo. In A. B. H. Mohamad Karmin Baruadi, Lukman A R Laliyo, Joni Apriyanto, H. Lukman Dadi Katili, Basri AMin (Ed.), *Yogyakarta* (1st ed.). Kapel Press. [http://repository.iainponorogo.ac.id/1096/1/B.3.BUKU CETAK urgensi Motivasi Kayyis_cek.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/1096/1/B.3.BUKU%20CETAK%20urgensi%20Motivasi%20Kayyis_cek.pdf)
- Ridwan, M., AM, S., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42.
<https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>
- Rully Desthian Pahlephi. (2022). *Memahami Fungsi dan Tujuan Pendidikan di Indonesia Baca artikel detikbali, “Memahami Fungsi dan Tujuan Pendidikan di Indonesia” selengkapnya https://www.detik.com/bali/berita/d-6412949/memahami-fungsi-dan-tujuan-pendidikan-di-indonesia. Download Apps Deti. Https://Www.Detik.Com/. https://www.detik.com/bali/berita/d-6412949/memahami-fungsi-dan-tujuan-pendidikan-di-indonesia*
- Sihombing, E. (2013). Konsep Dan Strategi Pendidikan Orang Dewasa. *Jurnal Pendidikan*, 1, 3.
- Sipahutar, A., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). *Pembelajaran Inquiry Menurut John Dewey dan Penerapannya dalam Pembelajaran*. 8(September), 108–123.
- Surahman, Y. T., & Fauziati, E. (2021). Maksimalisasi Kualitas Belajar Peserta Didik Menggunakan Metode Learning By Doing Pragmatisme By John Dewey. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 137–144.
<https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1209>
- Thabrani, A. M. (2015). *Filsafat Dalam Pendidikan* (A. Rafik (ed.); 1st ed.). IAIN Jember Press.
- Wasitohadi. (2014). Hakekat Pendidikan Dalam Perspektif John Dewey Tinjauan Teoritis.

- Satya Widya*, 30(1), 49. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2014.v30.i1.p49-61>
- Yaniawati, P. (2020). Penelitian Studi Kepustakaan. *Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, April, 15.
- Yuberti. (2014). Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan. In *Anugrah Utama Raharja* (1st ed., Vol. 1). Anugrah Utama Raharja.
- Zainiyati, H. S. (2010). Model Dan Strategi Pembelajaran Aktif (Teori dan Praktek dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam). *CV. Putra Media Nusantara*, 1–232. <https://core.ac.uk>
- Zubaidah, S. (2020). *Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan yang Diajarkan Melalui Pembelajaran. Online. 2*, 1–17.